

ANALISIS PENGGUNAAN AI DALAM PEMBELAJARAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Imam Mubarak¹

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukanrno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia¹
[imam.mubarak@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹](mailto:imam.mubarak@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Penggunaan AI dalam dunia pendidikan semakin berkembang dan dimanfaatkan mahasiswa sebagai alat bantu dalam mencari informasi, menyusun tugas akademik, serta memahami materi pembelajaran. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan berbagai dampak terhadap proses berpikir mahasiswa, khususnya dalam aspek berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang aktif menggunakan AI dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan kemudahan, efisiensi, dan membantu memperluas wawasan mahasiswa dalam proses belajar. Akan tetapi, penggunaan AI yang berlebihan juga menimbulkan ketergantungan, menurunkan keterlibatan kognitif, serta mengurangi kemampuan analisis dan kreativitas mahasiswa. Selain itu, sebagian mahasiswa belum melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI secara kritis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, AI dipandang hanya sebagai alat bantu dan tidak dapat dijadikan sumber utama dalam memahami ilmu keagamaan karena tetap memerlukan bimbingan guru yang memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu dilakukan secara bijak dan proporsional agar mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis tanpa mengurangi nilai-nilai akademik dan keislaman dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu inovasi teknologi yang berkembang pesat adalah **Artificial Intelligence (AI)**, yang kini mulai diintegrasikan secara luas dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pencarian informasi, tetapi juga sebagai sistem cerdas yang mampu memberikan rekomendasi, analisis, hingga menghasilkan teks secara otomatis. Dalam konteks pendidikan, penggunaan AI telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih adaptif, personal, dan berbasis teknologi (Ernalina, Zahra, & Alim, 2025).

Dalam praktiknya, pemanfaatan AI dalam pembelajaran memberikan berbagai kemudahan bagi mahasiswa, terutama dalam mengakses informasi secara cepat, menyusun tugas akademik, serta memahami materi pembelajaran secara lebih interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa AI mampu mendukung peningkatan literasi digital dan memfasilitasi

pembelajaran yang lebih fleksibel serta responsif terhadap kebutuhan individu mahasiswa (Kurniati, Perdana, & Indriani, 2025). Selain itu, integrasi AI dalam pembelajaran juga berpotensi mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis, melalui penyajian informasi yang variatif dan stimulatif (Sopacua, Santosa, & Aprianto, 2026).

Namun demikian, di balik berbagai potensi tersebut, penggunaan AI dalam pembelajaran juga menimbulkan sejumlah tantangan dan kekhawatiran. Salah satu isu utama yang menjadi perhatian adalah **dampak penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa**. Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi, karena berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara rasional dan reflektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting karena mahasiswa dituntut tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga mampu melakukan interpretasi yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran memiliki dampak yang bersifat ambivalen terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Di satu sisi, AI dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh berbagai perspektif dan memperkaya wawasan, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi (Setyawan, Adhira, & Putra, 2025). Di sisi lain, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketergantungan yang berlebihan, sehingga mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berpikir mandiri dan mendalam. Sukmantara (2024) menyatakan bahwa ketergantungan terhadap AI dapat mengakibatkan menurunnya proses refleksi kognitif, karena mahasiswa cenderung menerima informasi secara instan tanpa melakukan analisis kritis.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh temuan Vernanda, Dewi, dan Yakobus (2025) yang menunjukkan bahwa meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi dalam penyelesaian tugas, namun penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi keterlibatan kognitif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sagetria dan Astuti (2025) yang menemukan adanya hubungan antara penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, di mana penggunaan yang tidak terarah cenderung berdampak negatif terhadap kualitas proses berpikir.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, permasalahan ini menjadi lebih kompleks karena berkaitan dengan aspek epistemologis dan etika keilmuan. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir reflektif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu dikaji secara mendalam agar tidak mengganggu proses internalisasi nilai dan pengembangan nalar kritis mahasiswa.

Secara konseptual, **Artificial Intelligence (AI)** dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sistem berbasis komputer yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, seperti memahami bahasa, memproses informasi, dan menghasilkan solusi terhadap suatu permasalahan. Sementara itu, **pembelajaran berbasis AI** merujuk pada penggunaan

teknologi AI dalam mendukung proses belajar mengajar, baik sebagai sumber informasi, alat bantu analisis, maupun media interaksi pembelajaran. Adapun **kemampuan berpikir kritis** diartikan sebagai kemampuan individu dalam menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti yang tersedia.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat pengaruh atau hubungan antar variabel. Sementara itu, kajian yang mengeksplorasi secara mendalam **bagaimana penggunaan AI memengaruhi proses berpikir kritis mahasiswa**, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mahasiswa sangat penting untuk mengungkap dinamika penggunaan AI dalam pembelajaran secara komprehensif.

Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan studi yang lebih eksploratif dan kontekstual, terutama dalam memahami bagaimana mahasiswa PAI menggunakan AI dalam pembelajaran, bagaimana mereka memaknai penggunaan tersebut, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada proses berpikir kritis mereka. Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting mengingat pesatnya adopsi teknologi AI di lingkungan pendidikan tinggi yang belum sepenuhnya diimbangi dengan pedoman penggunaan yang jelas dan terarah.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, berbagai alternatif solusi telah diusulkan dalam literatur. Salah satu solusi yang banyak dibahas adalah penguatan **literasi digital dan literasi AI** bagi mahasiswa, sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab (Oktafiani & Setiaji, 2025). Selain itu, penerapan model pembelajaran aktif seperti **Problem-Based Learning (PBL)** yang dikombinasikan dengan penggunaan AI juga dinilai efektif dalam mendorong mahasiswa untuk tetap terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis (Khoerudin & Cahyono, 2025). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Namun demikian, efektivitas berbagai solusi tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama dalam konteks implementasi nyata di lapangan, khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk **menganalisis penggunaan AI dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam**. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk: (1) mendeskripsikan bentuk penggunaan AI dalam pembelajaran oleh mahasiswa PAI, (2) mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI, serta (3) mengidentifikasi implikasi penggunaan AI terhadap proses berpikir kritis mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tentang integrasi AI dalam pendidikan, khususnya dalam konteks

Pendidikan Agama Islam. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan AI tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, serta memberikan rekomendasi bagi dosen dan institusi pendidikan dalam mengelola penggunaan AI secara bijak dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari subjek penelitian secara langsung, yaitu mahasiswa yang telah memanfaatkan AI dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan tugas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, serta observasi terbatas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan cara mahasiswa menggunakan AI dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis karya tulis atau tugas akademik mahasiswa yang menunjukkan keterlibatan AI, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik penggunaan AI dalam konteks pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, yaitu melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi data ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap pola penggunaan AI oleh mahasiswa, serta memahami bagaimana penggunaan tersebut memengaruhi proses berpikir kritis, baik dalam aspek analisis, evaluasi, maupun refleksi terhadap informasi yang diperoleh.

Selain itu, analisis juga difokuskan pada penelusuran implikasi penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan nalar kritis yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member *checking* guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami secara komprehensif dinamika penggunaan AI dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang adaptif, kritis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi bagian yang cukup dominan dalam aktivitas pembelajaran. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka secara rutin menggunakan berbagai platform AI, seperti ChatGPT, Claude AI, CiCi, dan Dola, khususnya dalam penyusunan tugas akademik seperti makalah, diskusi, serta sebagai alat bantu untuk memperkuat pemahaman materi.

Penggunaan AI oleh mahasiswa umumnya berfokus pada tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat pencarian referensi, penyusun kerangka tulisan, dan pendukung diskusi akademik. Mahasiswa menganggap AI sebagai solusi praktis yang mampu mempercepat proses akademik yang sebelumnya memerlukan waktu lebih lama. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa AI sangat membantu dalam menemukan referensi secara cepat serta memberikan gambaran awal terhadap topik yang sedang dipelajari.

Alasan utama penggunaan AI oleh mahasiswa didominasi oleh faktor efektivitas dan efisiensi. Mahasiswa menilai bahwa AI mampu menghemat waktu, mempermudah akses informasi, serta membantu menyelesaikan tugas dengan lebih cepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan AI karena kemampuannya dalam meningkatkan produktivitas akademik dan memfasilitasi akses informasi secara instan (Kasneci et al., 2023; Zhai, 2022). Selain itu, AI juga dianggap mampu memberikan berbagai perspektif yang membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih luas.

Namun demikian, di balik kemudahan tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam penggunaan AI. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa AI terkadang memberikan referensi yang tidak valid atau sulit diverifikasi, serta menghasilkan narasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI memiliki kemampuan generatif yang tinggi, akurasi dan reliabilitas informasi yang dihasilkan masih menjadi tantangan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa sistem AI generatif seperti ChatGPT masih memiliki keterbatasan dalam hal validitas sumber dan dapat menghasilkan informasi yang bersifat “hallucination” atau tidak akurat (Alkaissi & McFarlane, 2023).

Lebih lanjut, dalam aspek verifikasi informasi, ditemukan adanya variasi perilaku mahasiswa. Sebagian mahasiswa menunjukkan sikap kritis dengan melakukan analisis dan pengecekan ulang terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI. Namun, sebagian lainnya cenderung menggunakan AI secara pasif, bahkan melakukan copy-paste secara langsung tanpa proses evaluasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan AI tanpa keterampilan evaluatif dapat mengurangi kualitas proses belajar dan berpotensi menurunkan keterlibatan kognitif mahasiswa (Dwivedi et al., 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola penggunaan AI dalam pembelajaran oleh mahasiswa PAI bersifat intensif dan fungsional, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan kritis dalam memverifikasi dan mengevaluasi

informasi. AI cenderung digunakan sebagai alat bantu praktis untuk meningkatkan efisiensi, tetapi dalam beberapa kasus juga berpotensi mendorong perilaku belajar yang instan dan kurang reflektif.

Persepsi Mahasiswa terhadap Artificial Intelligence (AI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bersifat beragam dan cenderung ambivalen, yaitu mengandung pandangan positif sekaligus kekhawatiran terhadap dampaknya.

Sebagian mahasiswa memandang AI sebagai alat yang mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan, Alda, yang menyatakan bahwa penggunaan AI membantu dalam memaksimalkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam menemukan kata kunci dan ide awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam diskusi kelas. Dalam hal ini, AI diposisikan sebagai alat bantu kognitif yang memfasilitasi eksplorasi ide dan memperluas sudut pandang mahasiswa terhadap suatu permasalahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai stimulus awal dalam proses berpikir kritis, terutama ketika digunakan secara aktif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kasneci et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan berpotensi mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dengan menyediakan berbagai perspektif dan informasi yang luas, sehingga mendorong proses analisis yang lebih kompleks.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki persepsi yang sama. Sebagian informan mengungkapkan bahwa kehadiran AI justru berpotensi membuat mahasiswa menjadi malas berpikir, karena adanya kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh jawaban secara instan. Persepsi ini menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat mengurangi keterlibatan kognitif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Dwivedi et al. (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan AI generatif tanpa kontrol dapat menurunkan upaya kognitif pengguna karena kecenderungan untuk menerima informasi secara instan tanpa evaluasi mendalam.

Dari sisi manfaat, mahasiswa secara umum mengakui bahwa AI mampu meningkatkan wawasan dan pemahaman, karena teknologi ini dapat memberikan jawaban atas berbagai permasalahan secara cepat, logis, dan efisien. Mahasiswa merasa bahwa AI membantu mereka dalam memahami materi yang sulit serta memberikan alternatif penjelasan yang lebih mudah dipahami. Hal ini didukung oleh Zhai (2022) yang menyatakan bahwa AI seperti ChatGPT dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif.

Meskipun demikian, mahasiswa juga menyadari bahwa tidak semua jawaban dari AI dapat langsung digunakan, karena terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan atau konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya evaluasi informasi, meskipun dalam praktiknya belum semua mahasiswa menerapkannya secara konsisten. Fenomena ini juga berkaitan dengan temuan Alkaissi dan McFarlane (2023) yang

menunjukkan bahwa AI dapat menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya akurat sehingga tetap memerlukan verifikasi oleh pengguna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap AI berada dalam posisi paradoks, yaitu sebagai teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi dan wawasan, tetapi sekaligus berpotensi menurunkan motivasi berpikir kritis jika digunakan secara pasif. Persepsi ini menegaskan bahwa efektivitas AI dalam pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa menggunakannya, khususnya dalam hal kemampuan evaluasi dan refleksi terhadap informasi yang diperoleh.

Implikasi Penggunaan AI Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) memiliki implikasi yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, baik dalam bentuk penguatan maupun pelemahan. Namun, secara umum, temuan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan keterlibatan kognitif akibat tingginya ketergantungan terhadap AI.

Salah satu temuan utama adalah tingginya tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menggunakan AI secara intensif dalam hampir seluruh aspek akademik, mulai dari pengerjaan tugas individu, diskusi kelompok, penyusunan makalah, hingga memahami materi perkuliahan. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian utama dalam proses belajar mahasiswa. Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya proses eksplorasi mandiri yang seharusnya menjadi fondasi dalam pengembangan berpikir kritis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwivedi et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan AI generatif yang berlebihan dapat menurunkan upaya kognitif pengguna, karena individu cenderung menerima informasi secara instan tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Dalam konteks ini, mahasiswa menjadi lebih bergantung pada hasil yang diberikan AI dibandingkan membangun argumen secara mandiri.

Selain itu, implikasi terhadap aspek kreativitas juga terlihat cukup signifikan. Delapan dari sepuluh mahasiswa mengaku jarang bahkan tidak pernah menulis secara mandiri, baik dalam bentuk karya ilmiah maupun tulisan kreatif seperti cerpen atau puisi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kemampuan produksi ide secara orisinal. Minimnya aktivitas menulis mandiri mengindikasikan bahwa proses berpikir reflektif dan elaboratif yang menjadi bagian dari berpikir kritis tidak berkembang secara optimal.

Fenomena ini didukung oleh temuan Kasneci et al. (2023) yang menjelaskan bahwa meskipun AI dapat membantu dalam menghasilkan teks, ketergantungan yang berlebihan berpotensi mengurangi keterampilan berpikir mandiri dan kreativitas pengguna, terutama dalam konteks pendidikan tinggi.

Dalam aspek etika akademik, mahasiswa menunjukkan kesadaran bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat berdampak negatif, khususnya dalam menumbuhkan sikap instan dan rasa malas dalam berpikir. Mahasiswa menyadari bahwa kemudahan yang ditawarkan AI dapat mengurangi usaha intelektual dalam memahami materi secara mendalam. Kesadaran

ini menunjukkan adanya refleksi awal terhadap pentingnya penggunaan teknologi secara bijak, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya diimplementasikan.

Lebih lanjut, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, mahasiswa menegaskan bahwa AI tidak dapat dijadikan sebagai rujukan utama dalam memahami ilmu keagamaan. Hal ini karena AI dinilai belum memiliki otoritas keilmuan yang jelas, terutama terkait sanad keilmuan dalam Islam. Oleh karena itu, pemahaman agama tetap harus merujuk pada sumber yang otoritatif seperti guru atau ulama yang memiliki kejelasan sanad. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kesadaran epistemologis dalam membedakan antara sumber pengetahuan yang valid dan yang bersifat bantuan teknologi.

Selain itu, mahasiswa juga mengungkapkan bahwa penggunaan AI sebaiknya dibatasi pada kondisi tertentu, khususnya ketika digunakan sebagai alat bantu untuk memahami konsep yang sulit. Dalam hal ini, AI masih dianggap relevan selama digunakan sebagai pendukung, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI yang ideal adalah yang tetap melibatkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi oleh mahasiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis bersifat dualistik. Di satu sisi, AI dapat membantu memahami informasi dan mempercepat proses belajar, tetapi di sisi lain, penggunaan yang berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan analisis, refleksi, dan kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam era AI sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa mengelola penggunaan teknologi tersebut secara sadar, selektif, dan bertanggung jawab.

Tantangan dan Dampak Negatif Penggunaan AI

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa meskipun penggunaan Artificial Intelligence (AI) memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, terdapat sejumlah tantangan dan dampak negatif yang cukup signifikan, terutama berkaitan dengan sikap belajar dan kualitas keterlibatan akademik mahasiswa.

Salah satu temuan utama adalah bahwa AI telah menjadikan tugas-tugas perkuliahan terasa lebih mudah, cepat, efisien, dan praktis. Mahasiswa mengakui bahwa dengan bantuan AI, mereka dapat menyelesaikan berbagai tugas akademik dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan metode konvensional. Kemudahan ini pada dasarnya memberikan keuntungan dari sisi produktivitas dan efisiensi waktu.

Namun demikian, di balik kemudahan tersebut, muncul dampak negatif berupa kecenderungan mahasiswa menjadi lebih pasif dan kurang disiplin dalam proses belajar. Beberapa informan mengungkapkan bahwa penggunaan AI justru mendorong perilaku menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi), karena adanya keyakinan bahwa tugas dapat diselesaikan dengan cepat menggunakan AI. Selain itu, mahasiswa juga mengakui bahwa penggunaan AI secara intensif menyebabkan mereka semakin jarang berinteraksi dengan sumber belajar utama seperti buku teks atau literatur akademik.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola belajar mahasiswa, dari yang semula berbasis eksplorasi mendalam menjadi lebih instan dan bergantung pada teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwivedi et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemudahan yang ditawarkan oleh AI generatif dapat mendorong perilaku konsumtif terhadap informasi, di mana pengguna cenderung menerima hasil tanpa proses pencarian dan analisis yang mendalam.

Selain itu, berkurangnya interaksi dengan sumber literatur tradisional seperti buku teks juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran. Buku teks selama ini berperan penting dalam membangun pemahaman konseptual yang sistematis dan mendalam. Ketika mahasiswa lebih mengandalkan AI, terdapat risiko bahwa pemahaman yang diperoleh menjadi lebih dangkal dan tidak terstruktur. Hal ini didukung oleh temuan Kasneci et al. (2023) yang menekankan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tetap mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran mendalam.

Lebih lanjut, mahasiswa juga memberikan saran bahwa AI seharusnya tidak dijadikan sebagai sarana utama dalam belajar, melainkan hanya sebagai alat bantu. Mereka menekankan pentingnya penggunaan AI secara bijak, baik dalam penyusunan karya ilmiah maupun dalam proses pencarian pengetahuan. Kesadaran ini menunjukkan adanya refleksi kritis dari mahasiswa terhadap dampak penggunaan teknologi, sekaligus menjadi indikasi bahwa mahasiswa menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara teknologi dan proses belajar konvensional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penggunaan AI dalam pembelajaran terletak pada bagaimana mahasiswa mengelola kemudahan yang ditawarkan teknologi tersebut. Tanpa kontrol yang baik, AI berpotensi menurunkan disiplin belajar, mengurangi interaksi dengan sumber ilmiah yang kredibel, serta mendorong pola belajar yang instan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun literasi digital dan kesadaran etis agar penggunaan AI tetap memberikan manfaat optimal tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam memiliki dampak yang bersifat **ambivalen**, yaitu memberikan kemudahan sekaligus menimbulkan tantangan terhadap kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas kognitif, melainkan sangat bergantung pada pola penggunaannya.

AI sebagai Alat Bantu dan Fenomena Ketergantungan Kognitif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan AI secara intensif dalam hampir seluruh aktivitas akademik. Hal ini mengindikasikan terjadinya pergeseran fungsi AI dari sekadar alat bantu menjadi bagian utama dalam proses belajar. Dalam perspektif kognitif, fenomena ini dikenal sebagai *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan individu untuk mengalihkan proses berpikir kepada teknologi.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Maghfiroh dan Widhiastuti (2025) yang menyatakan bahwa ketergantungan terhadap AI dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama ketika teknologi digunakan tanpa proses evaluasi yang memadai.

Lebih lanjut, Putra dan Astuti (2025) juga menemukan bahwa tingkat ketergantungan terhadap AI berkorelasi dengan penurunan kemampuan analisis dan refleksi mahasiswa.

Dengan demikian, penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi mengurangi keterlibatan kognitif mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga berpikir kritis tidak berkembang secara optimal.

Paradoks AI dalam Pengembangan Berpikir Kritis

Penelitian ini menemukan adanya paradoks, di mana AI di satu sisi membantu mahasiswa dalam memahami materi dan menemukan ide, tetapi di sisi lain dapat menurunkan motivasi untuk berpikir secara mandiri. Hal ini terlihat dari adanya dua persepsi yang berbeda: sebagian mahasiswa merasa terbantu dalam mengembangkan ide, sementara sebagian lainnya justru menjadi lebih pasif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Reva dan Haliq (2025) yang menyatakan bahwa dampak AI terhadap kemampuan berpikir kritis sangat bergantung pada cara penggunaannya. Jika digunakan secara aktif dan reflektif, AI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, jika digunakan secara pasif, AI justru dapat menghambat proses analisis.

Dengan demikian, AI memiliki sifat dualistik, yaitu sebagai **enabler sekaligus inhibitor** dalam pengembangan berpikir kritis.

Dampak terhadap Kreativitas dan Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa jarang menulis secara mandiri dan lebih mengandalkan AI dalam menghasilkan teks. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kreativitas dan kemandirian dalam belajar. Minimnya aktivitas produksi ide secara mandiri menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung berada pada posisi sebagai konsumen informasi, bukan sebagai produsen pengetahuan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Harahap, Santana, dan Yani (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kreatif dan kritis mahasiswa. Selain itu, Vernanda, Dewi, dan Yakobus (2025) juga menemukan bahwa penggunaan AI secara intensif dapat mengurangi keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan AI yang tidak seimbang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Implikasi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Salah satu temuan yang menjadi kekhasan penelitian ini adalah kesadaran mahasiswa bahwa AI tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam memahami ilmu keagamaan. Mahasiswa menilai bahwa pemahaman agama tetap harus merujuk pada sumber yang memiliki otoritas keilmuan yang jelas, seperti guru atau ulama yang memiliki sanad keilmuan.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kesadaran epistemologis dalam membedakan antara sumber pengetahuan yang bersifat otoritatif dan teknologi yang bersifat instrumental. Temuan ini sejalan dengan Sodikin (2024) yang menekankan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam harus tetap berlandaskan nilai-nilai keilmuan Islam dan tidak menggantikan peran guru sebagai sumber utama pembelajaran.

Dengan demikian, AI dalam konteks PAI lebih tepat diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber kebenaran utama.

Strategi Ideal Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan AI yang ideal adalah yang menempatkan teknologi sebagai **pendukung proses berpikir**, bukan sebagai pengganti. Mahasiswa perlu memiliki literasi digital yang baik agar mampu mengevaluasi, memverifikasi, dan menginterpretasikan informasi yang dihasilkan AI.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ayuningtyas dan Fahrane (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan AI yang terarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama jika diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang aktif.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan AI secara kritis, seperti:

- pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning)
- penguatan literasi digital
- penekanan pada etika akademik

Dengan strategi tersebut, AI dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi kualitas proses berpikir mahasiswa.

KESIMPULAN

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran mahasiswa Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang bersifat ambivalen terhadap kemampuan berpikir kritis. AI terbukti membantu meningkatkan efisiensi, kemudahan akses informasi, serta mendukung pemahaman materi. Namun, penggunaan yang berlebihan juga menimbulkan ketergantungan, menurunkan keterlibatan kognitif, serta mengurangi kemampuan analisis dan kreativitas mahasiswa.

Selain itu, belum semua mahasiswa melakukan verifikasi terhadap informasi dari AI, sehingga berpotensi melemahkan proses berpikir kritis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, AI juga tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga tetap memerlukan peran guru sebagai otoritas keilmuan. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu dilakukan secara bijak sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaissi, H., & McFarlane, S. I. (2023). Artificial hallucinations in ChatGPT: Implications in scientific writing. *Cureus*, 15(2), e35179. <https://doi.org/10.7759/cureus.35179>
- Ayuningtyas, G. F., & Fahrane, H. K. (2024). Pengaruh penggunaan AI terhadap peningkatan critical thinking mahasiswa teknologi pendidikan. *ARJI: Academic Research Journal Indonesia*, 4 (2) 405-415
<http://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/234>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... & Wright, R. (2023). "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI. *International Journal of Information Management*, 71 (1), 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Ernalina, U., Zahra, F. A., & Alim, J. A. (2025). Peran artificial intelligence dalam meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan. 11 (2) 1174-1185
<https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/6589>
- Harahap, F. I., Santana, R. A., & Yani, A. A. D. (2025). Pengaruh penggunaan artificial intelligence terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 10 (1) 385-396
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27160>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103 (1), 102274.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Khoerudin, C. M., & Cahyono, C. (2025). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning berbantuan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Mimbar Demokrasi*. 24 (2) 585-591
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/60991>
- Kurniati, I., Perdana, M. T., & Indriani, H. (2025). Integration of artificial intelligence literacy into curriculum to enhance students' critical thinking skills. *Journal of Islamic Education*. 7 (1) 1-16 <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/khazanah/article/view/862>
- Maghfiroh, U., & Widhiastuti, R. (2025). Kemampuan berpikir kritis: Pengaruh ketergantungan AI dan cognitive offloading. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 8 (3) 1464-1478 <https://e-journal.my.id/jsdp/article/view/6738>
- Oktafiani, A., & Setiaji, K. (2025). Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan berfikir kritis pada pengguna Artificial Intelligence sebagai variable moderasi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 8 (3) 1970-1981 <https://e-journal.my.id/jsdp/article/view/7156>
- Putra, R. S. E., & Astuti, N. W. (2025). Dampak ketergantungan penggunaan artificial intelligence terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 10 (1) 320-333
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37423>
- Putri, M. A., & Panduwinata, L. F. (2025). Pengaruh penggunaan artificial intelligence terhadap berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 3 (2) 605-616
<http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1413>
- Reva, R., & Haliq, A. (2025). Integrasi AI dalam penulisan karya ilmiah dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10 (1) 368-380 <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25073>
- Sagetria, Y. A. I., & Astuti, W. (2025). Hubungan penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Journal of Educational Research*. 5 (2) 531-540
<http://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/609>
- Setyawan, F. H., Adhira, S. J., & Putra, S. J. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran berbasis AI. *Social, Humanities, and Educational Studies*. 8 (2) 642-653 <https://jurnal.uns.ac.id/shes/article/view/107297>

- Sodikin, S. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam melalui artificial intelligence (AI). *Academicus: Journal of Teaching and Learning*. 3 (1) 78-89
<http://academicus.pdtii.org/index.php/acad/article/view/65>
- Sopacua, F., Santosa, T. A., & Aprianto, M. C. (2026). The impact of artificial intelligence integration on students' critical thinking. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 4 (1) 384-392
<https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1898>
- Sukmantara, R. (2024). Dampak ketergantungan pada kecerdasan buatan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Artificial Intelligence Research Journal*. 1 (1) 1-17
<https://journal.dinamikapublika.id/index.php/AIRA/article/view/63>
- Vernanda, C., Dewi, V. C., & Yakobus, Y. (2025). Pengaruh artificial intelligence terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. *Journal of Information Systems*. 5 (2) 346-357
<https://journal.ppmi.web.id/index.php/jismdb/article/view/2543>
- Zhai, X. (2022). ChatGPT user experience: Implications for education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4312418>